

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kurikulum adalah elemen dalam ranah pendidikan. Ketidaktepatan kurikulum dapat menghambat siswa dalam tujuan pembelajarannya. Seiring dengan evolusi zaman, kurikulum mengalami perubahan yang disesuaikan dengan kebutuhan pelajar pada era mereka masing-masing, kurikulum 2013 dan kurikulum darurat ialah yang digunakan sekarang ini. Pada tahun ajaran baru yaitu tahun 2022/2023, SD telah menerapkan kurikulum mandiri yang sebelumnya disebut kurikulum prototipe. Kerangka kurikulum ini dirancang lebih fleksibel dan menekankan pada materi-materi esensial, serta pengembangan karakter dan kemampuan siswa. Ini menggabungkan soft skill dan pengembangan karakter agar bisa sejalan dengan profil pembelajar Pancasila (kemendikbudristek, 2022). Karakteristik utama dari kurikulum Merdeka melibatkan pengembangan keterampilan antarpersonal dan nilai-nilai kepribadian, penekanan pada materi yang mendasar, dan penerapan pendekatan pembelajaran yang dapat disesuaikan, termasuk dalam pembelajaran IPAS (Husnah et al., 2023).

Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) ialah gabungan antara Pelajaran IPA dan IPS yang mempelajari tentang ilmu pengetahuan yang melibatkan makhluk hidup, objek di alam semesta serta interaksinya, selain dari itu IPAS juga mempelajari tentang cara berkehidupan individu ataupun Masyarakat yang pasti akan berinteraksi dengan lingkungannya, tujuan utamanya adalah untuk menginspirasi siswa agar dapat mengelola lingkungan

alam dan sosial secara holistik (Bloom & Reenen, 2013). Dalam pembelajaran IPAS, diharapkan siswa dapat mengembangkan minat terhadap fenomena yang terjadi dan berperan aktif dalam melestarikan sumber daya dan budaya Indonesia, pada situasi ini menciptakan dialog dua arah bahkan multi arah pada saat pembelajarannya. Oleh karena itu, penggunaan alat bantu komunikasi sangat diperlukan untuk menyampaikan pesan kepada peserta didik selain itu, komunikasi yang efektif pada saat pembelajarannya juga bisa meningkatkan hasil belajar. Dengan begitu, media belajar menjadi krusial dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah dasar (Yuliana Kasuma Dewi, 2023).

Salah satu elemen kunci pada kurikulum merdeka ialah Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Pada materi IPS dalam pembelajaran IPAS dianggap sangat penting karena membantu untuk meningkatkan pemahaman pada masyarakat, lingkungan dan peristiwa sehari – hari di dalam konteks sosial dan alam. Namun, pada praktiknya, menganalisis materi IPS di dalam pembelajaran IPAS masih menjadi tantangan yang dihadapi. Banyak guru dan siswa cenderung lebih fokus untuk mencapai tujuan pembelajaran kurikulum dari pada memahami dan menganalisis materi IPS secara kritis. Dengan begitu, diperlukan adanya prilaku untuk meningkatkan pemahaman siswa tentang bagaimana materi IPS dapat dianalisis dalam konteks pembelajaran IPAS, hal ini diperlukan guna maksimalkan perkembangan intelektual dan pemahaman siswa (Husnah et al., 2023).

Pada fase B, yang biasanya diperuntukkan bagi siswa Kelas III dan IV Program SD/MI/Paket A, siswa menganalisis hubungan antara ilmu yang

baru dipelajari dan mengeksplorasi keterkaitan antara konsep IPAS di lingkungan terdekatnya. Selain itu, peserta didik menghasilkan ide atau hipotesis, melakukan penyelidikan, penyelidikan, dan eksperimen, mengkomunikasikan temuannya, menarik kesimpulan, merefleksikan pekerjaannya, menerapkan pengetahuannya, dan menindaklanjuti proses penyelidikan yang telah dilakukannya. Dalam pelajaran IPAS yang diterapkan secara terpisah dilaksanakan dengan mengerjakan materi IPA terlebih dahulu di semester 1 dan kemudian materi IPS di semester 2. Hal tersebut karena guru berfokus pada capaian pembelajaran IPAS yang secara berurutan dan tersusun dari materi IPA yang kemudian baru IPS, dengan hal tersebut kegiatan pembelajaran akan lebih mudah dan sesuai dengan capaian pembelajaran (Andreani & Gunansyah, 2023).

Hasil belajar siswa mengacu pada keberhasilan akademik yang dicapai siswa melalui tes dan tugas, serta partisipasi aktif mereka dalam hal interaksi timbal balik dengan guru yang membantu mereka memperoleh hasil belajar tersebut, dalam setiap kegiatan pembelajaran tentunya diharapkan dapat menghasilkan suatu perubahan yang positif yang menunjukkan kemajuan siswa (Saputra, 2018). Untuk mencapai prestasi belajar siswa yang tinggi, pendidik harus memiliki pengetahuan tentang berbagai metode dan media pembelajaran, serta mahir dalam penerapannya dalam mengajar. Guru diharapkan mendidik dan mengajar siswa dengan menggunakan pendekatan ini. (Sudjana, 2008) Hasil belajar siswa pada hakikatnya adalah perubahan tingkah laku sebagai hasil belajar dalam pengertian yang lebih luas mencakup bidang kognitif, afektif, dan psikomotorik. Menurut (Aisyah, 2008)

menyatakan bahwa hasil belajar yaitu pengenalan pembelajaran dalam proses akhir, proses ini akan tersimpan dengan jangka waktu yang lama untuk membentuk pribadi peserta didik untuk hasil yang lebih baik lagi, serta dapat mengubah cara berpikir menjadi perilaku kerja yang lebih optimal. Hasil belajar merupakan suatu bukti bahwa seseorang telah belajar, yang dilihat dari perubahan tingkah laku pada orang tersebut dari tidak tahu menjadi tahu dan tidak mengerti menjadi mengerti (Oemar Hamalik, 2014)

Permasalahan terkait hasil belajar diungkapkan oleh (Aisyah, 2022) pada proses pembelajaran siswa merasa kurang menyenangkan dan malas untuk datang ke sekolah, siswa juga kurang bersosialisasi dengan teman sehingga merasa kurang nyaman dikelas, (aisyah, riswan, 2019) juga mengatakan bahwa faktor dari rendahnya hasil belajar siswa berkaitan dengan faktor dari dalam (siswa) yaitu kurang minat belajar dan motivasi siswa pada saat pembelajaran dan faktor dari luar (lingkungan) yaitu kurangnya cara mengajar guru mengakibatkan penurunan nilai siswa. Pada proses pembelajaran masih banyaknya siswa yang tidak tertarik pada mata Pelajaran IPAS karena pada pembelajaran IPAS siswa tidak hanya memahami teori saja melainkan harus mempraktikan Kembali terkait teori yang sudah diberikan, guru kurang maksimal dalam menggunakan media pembelajaran dan metode pembelajaran (Amanda, 2023). Pada proses pembelajaran IPAS siswa kurang aktif, program tuntas yang diharapkan oleh gurunya belum tercapai, banyak siswa yang tidak memperhatikan pada saat guru menjelaskan, kurangnya pemanfaatan sumber belajar sehingga phenomena konsep IPAS masih rendah dan siswa hanya berimajinasi tanpa adanya praktek nyata (Ramadhanti et al.,

2020). Sedangkan menurut peneliti (Raharjo, 2019) pada saat proses pembelajaran kerja sama antara peserta didik dengan peserta didik lain lebih cenderung bekerja sendiri dari pada bekerja sama dengan lainnya, guru juga hanya menggunakan metode ceramah saat mengajar sehingga siswa merasa bosan pada saat proses pembelajaran.

Berdasarkan hasil observasi di SD Negeri Cengkong II Kecamatan Purawasari Kabupaten Karawang peneliti didapati pada kelas IV nilai rata – rata hasil tes IPAS yang masih rendah disebabkan masih digunakannya pendekatan ceramah selama proses pembelajaran. Guru hanya memberikan penjelasan tentang isi pelajaran tanpa berusaha melibatkan siswa. Praktek ini hanya melibatkan mendengarkan secara pasif dan menyalin kata-kata guru. Hal tersebut menjadi penyebab rendahnya pemahaman atas materi yang diberikan, yang berdampak buruk pada kinerja akademik siswa. Berdasarkan informasi dari perbincangan dengan wali kelas kelas IV, diketahui bahwa hasil belajar IPAS masih lebih rendah belum mencapai kriteria ketercapaian tujuan pembelajaran (KKTP). Siswa kelas IV untuk nilai harian tidak ada yang mencapai KKTP hanya mendapatkan nilai antara 40 – 60, dan penyebab lain adalah kurangnya persediaan sarana dan prasarana di sekolah tersebut.

Menurut (Khoirifah, 2013) mengatakan berbagai faktor dapat mempengaruhi proses pembelajaran, antara lain guru, metode pembelajaran, media pembelajaran, dan sumber belajar. Faktor-faktor ini berperan penting untuk mencapai tujuan pendidikan. Dengan memanfaatkan media pembelajaran yang interaktif dan inspiratif, siswa dapat termotivasi, menciptakan lingkungan belajar yang dinamis dan kreatif. Media miniatur

pataya (replika peta budaya) dalam pembelajaran IPAS di kelas IV SD dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Media miniatur pataya membantu siswa memahami materi dengan lebih mudah dan menyenangkan.

Salah satu cara untuk mengatasi permasalahan tersebut yaitu dengan memanfaatkan media pembelajaran. Media pembelajaran berperan penting dalam mempengaruhi efektivitas pembelajaran dengan memfasilitasi penyampaian informasi mata pelajaran berdasarkan tujuan pembelajarannya (Khairurraziqin, 2022). Penggunaan media secara kreatif dapat menghasilkan dampak positif, seperti mendorong dan memotivasi siswa untuk aktif pada saat belajar hingga bisa meningkatkan hasil belajar. Salah satu media yang dapat digunakan dalam proses pembelajaran IPAS yaitu media miniatur pataya (replika peta budaya) media tersebut layak digunakan karena untuk menarik perhatian siswa. Replika Peta Budaya ialah benda tiruan pulau, tak hanya menampilkan rupa & stuktur akan tetapi juga menmapilkan pesan berisikan tentang keberagaman budaya di berbagai daerah (Megawati, 2021). miniatur pataya ini mampu menjelaskan kepada siswa secara detail dari sebuah objek yang menjadi topik bahasan secara tiga dimensi, media miniatur pataya merupakan salah satu media yang berbentuk tiga dimensi, karena media miniatur pataya ini dapat diketahui semua sisi-sisinya dan dalam bentuk nyata. Miniatur pataya adalah salinan/model yang lebih kecil dari ukuran yang sebenarnya. Miniatur pataya juga termasuk salah satu jenis model yang disederhanakan yang ditinjau dari cara pembuatannya. Replika adalah tiruan suatu benda yang mirip dengan bentuk dan fungsi dari alat atau barang dalam bentuk skala yang kecil. Dalam fungsinya peta yaitu

menunjukkan lokasi relatif yang berada pada bumi. Sedangkan budaya terbentuk dari banyak unsur-unsur yang ada didalamnya seperti kearifan lokal, makanan khas tradisinlo, pakaian adat, rumah adat, dan tarian tradisional. Indonesia memiliki kekayaan dan keberagaman budaya yang berada dari Sabang sampai Merauke (Noverita, 2019)

Media miniatur pataya (replika peta budaya) dapat dijadikan media pembelajaran pada pembelajaran IPAS, media miniatur pataya (replika peta budaya) ini dapat membuat peserta didik antusias dan berpartisipasi aktif dalam pembelajaran dan dapat memperluas ilmu pengetahuan untuk mengenali keragaman budaya di Indonesia, dapat meningkatkan menarik simpati murid dengan mengetahui budaya dengan membuat inovasi terbaru, membantu pendidik menyampaikan pembelajaran dengan mudah yang telah dilengkapi dengan media miniatur Pataya dan tongkat budaya, serta dapat menanamkan rasa kecintaan terhadap bangsa serta toleransi terhadap ketidaksamaan budaya diberbagai daerah. media Miniatur Pataya ini sangat baik untuk dijadikan sebagai penyalur informasi, media miniatur pataya ini juga menumbuhkan keefektifan peserta didik dalam berpikir kritis, karena Miniatur Pataya ini mengajak peserta didik bermain sambil mengerjakan sebuah evaluasi dengan begitu pikiran dan otak siswa dapat bekerja dengan baik untuk menjawab soal kemudian memainkan soal permianan yang telah disediakan (Yulia, 2023).

Penggunaan media miniatur pataya (replika peta budaya) di dalam proses pembelajaran dapat menghindari peserta didik dari rasa bosan dan membuat lebih aktif dalam bertanya dan lebih mudah dipahami. Mengutip

jurnal Yulia Permata Sari, M. Juliansyah Putra, dan Sunedi menyatakan bahwa media miniatur pataya (replika peta budaya) terbukti berpengaruh terhadap hasil belajar siswa pada pembelajaran IPS di kelas IV SDN 96 Palembang (Putra, 2023)

Berdasarkan paparan di atas, media miniatur pataya (replika peta budaya) membuat siswa terlibat secara langsung dan aktif dalam proses pembelajaran. Melalui media miniatur pataya (replika peta budaya) yang berisi pengetahuan – pengetahuan yang didesain menarik dan sesuai dengan tahap perkembangan anak. Selain penerapan media miniatur pataya, anak akan memperoleh hasil belajar yang berkenaan dengan kemampuan berpikir anak, kemampuan memperoleh pengetahuan, pengenalan, konseptual, dan penalaran. (Plutzer, 2021) mengatakan bahwa pembelajaran terjadi melalui gambar, hal ini mempermudah guru untuk menyampaikan materi pembelajaran IPAS yang ada pada materi, serta membantu siswa dalam memahami konsep – konsep IPAS.

Dari penjabaran latarbelakang tersebut, peneliti tertarik melakukan penelitian yang berjudul: *pengaruh penggunaan Media Miniatur Pataya (Replika Peta Budaya) terhadap Hasil Belajar Siswa pada Pembelajaran IPAS di Sekolah Dasar.*

B. Identifikasi Masalah

Dari penjabaran latar belakang tersebut, identifikasi masalahnya penelitian yaitu:

1. Nilai rata – rata nilai IPAS kelas IV masih rendah
2. Masih menggunakan pendekatan ceramah selama proses pembelajaran

3. Guru hanya memberikan penjelasan tentang isi Pelajaran tanpa melibatkan siswa
4. Siswa hanya mendengarkan secara pasif
5. Rendahnya pemahaman materi yang diberikan
6. Kurangnya persediaan sarana dan prasarana di sekolah.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan identifikasi masalah di atas, maka batasan masalah dalam penelitian ini dibatasi pada Pengaruh Penggunaan Media Miniatur Pataya (Replika Peta Budaya) Terhadap Hasil Belajar Siswa pada Pembelajaran IPAS di kelas IV SDN Cengkong II.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah dan pembatasan masalah maka dirumuskan dalam penelitian ini adalah “Apakah terdapat Pengaruh Penggunaan Media Miniatur Pataya (Replika Peta Budaya) terhadap Hasil Belajar Siswa pada Pembelajaran IPAS di SDN Cengkong II?”

E. Tujuan Penelitian

Peneliti ini akan dilaksanakan dengan tujuan untuk mengetahui pengaruh penggunaan media miniatur pataya (replika peta budaya) terhadap hasil belajar siswa pada pembelajaran IPAS di Sekolah Dasar SDN Cengkong II.

F. Manfaat penelitian

Penelitian ini ditujukan agar mempunyai manfaat bagi yang berkaitan.

Antara lain:

a. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian dapat memberikan pengetahuan tambahan kepada pembaca secara teoritis tentang pengembangan media miniatur pataya (replika peta budaya) untuk pembelajaran IPAS dengan materi Indonesiaku Kaya Budaya di kelas IV.

b. Manfaat Praktis

1. Dengan menggunakan media miniatur pataya (replika peta budaya), peneliti dapat membantu guru dan sekolah untuk meningkatkan kualitas pengajaran IPAS di kelas IV dengan cara yang konkret dan terukur.
2. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai panduan yang berguna untuk menciptakan taktik pembelajaran yang lebih berhasil dan menangani penekanan pada kemampuan berhitung secara langsung.
3. Temuan penelitian ini akan membantu siswa menjadi lebih mahir dalam mengatasi masalah dan meningkatkan pengalaman Pendidikan mereka.
4. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan dampak yang baik dalam meningkatkan kualitas pengajaran IPAS SD secara umum.